

**PERANAN SEKTOR AGROINDUSTRI
TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU:
ANALISIS STRUKTUR INPUT-OUTPUT**

**THE ROLE OF THE AGROINDUSTRY SECTOR
TO ECONOMY OF RIAU PROVINCE:
ANALYSIS OF THE INPUT-OUTPUT STRUCTURE**

**Pradita Arnandasari¹⁾, Djaimi Bakce²⁾, Fajar Restuhadi²⁾
Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau
Praditaseohan@gmail.com**

Abstract

Agroindustry sector is a sector which play important roles in provide added value for agricultural products, employment and foreign exchange earner for the Riau Province. This study aims to analyze the role of agroindustry sector against the economy of Riau Province through input-output structure review. The data in this research is data input-output table of Riau Province based the price producers transactions in 2012 with 18 x 18 sector classification sourced from Bappeda of Riau Province. Analysis of the role of agroindustry sector is done through a review of the output and the input. The results show that: *First*, Agroindustry sector contributes high to the economy of the Riau Province. *Secondly*, in terms of output, component output establishment of agroindustry is driven by exports, intermediate output and consumption. *Third*, in terms of inputs, agroindustry sector is driven by the intermediate input, producer surplus and wages-salary. Based on these results, in order to encourage economic growth through the development of agroindustry sector it is necessary to the efforts of all parties involved, both government and private sector by developing agroindustry based commodities exports and increase direct investment that needs to be driven by the accumulation of capital from producer surplus.

Keywords: the role of agroindustry sector, input-output table, producer surplus

1) Mahasiswa Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

2) Staf Pengajar Jurusan Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Riau

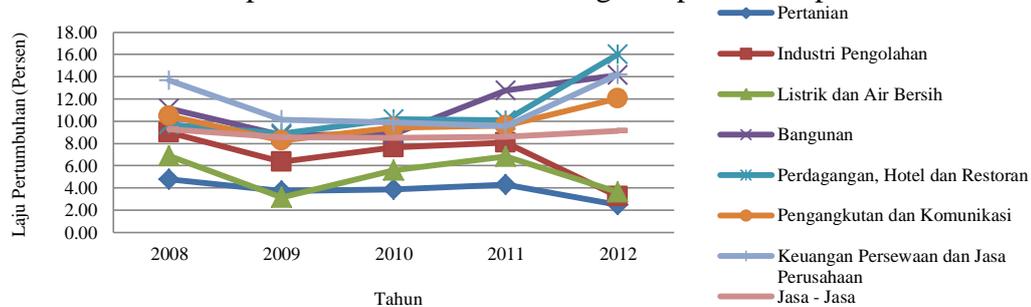
PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pembangunan merupakan suatu proses atau tahapan yang harus dijalani oleh setiap masyarakat atau bangsa yang mana tahapan-tahapan perkembangan yang dilakukan bertujuan untuk mencapai kondisi yang adil, makmur, dan sejahtera melalui pemanfaatan sumberdaya yang tersedia secara optimal. Pembangunan juga merupakan suatu usaha dalam meningkatkan pendapatan perkapita. Dalam mewujudkan peningkatan pendapatan perkapita tersebut, diperlukan tindakan aktif dan peran serta semua

elemen yang terdapat dalam suatu negara baik masyarakat maupun pemerintah.

Keberhasilan pembangunan suatu daerah dapat terlihat dari perekonomian suatu wilayah pada periode tertentu yakni Produk Domestik Regional Bruto (PDRB). PDRB hanya menyajikan dampak langsung (*direct effect*) suatu sektor terhadap perekonomian wilayah. Menurut PDRB atas dasar harga konstan 2000 tahun 2008-2012, sektor industri pengolahan berada di peringkat ketiga dengan penyumbang PDRB terbesar dari industri non migas dengan perkembangan laju pertumbuhan sektor ekonomi tanpa migas dapat dilihat pada Gambar 1.



Sumber: BPS Provinsi Riau, 2013

Gambar 1. Perkembangan Laju Pertumbuhan Ekonomi Provinsi Riau Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2008-2012

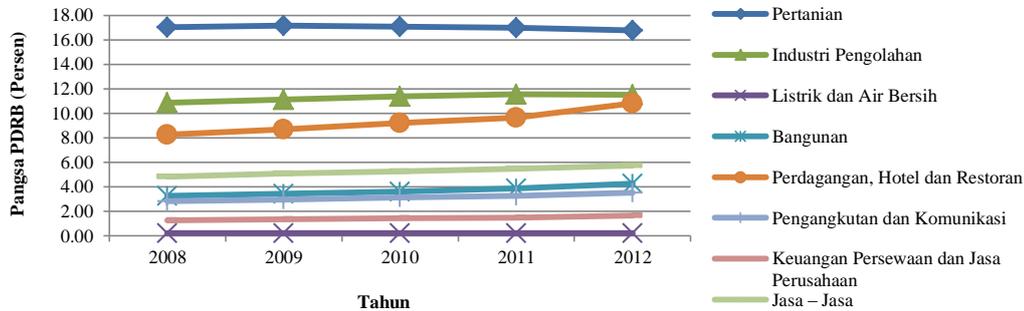
Berdasarkan Gambar 1 selama tahun 2008-2012 perkembangan laju pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan Provinsi Riau berfluktuasi. Pada tahun 2009 mengalami titik rendah diakibatkan anjloknya harga sawit yang bermula di akhir tahun 2008. Hal ini mempengaruhi sektor pertanian dan juga sektor industri pengolahan khususnya sektor agroindustri pengolahan kelapa sawit. Kemudian pada tahun 2012, laju pertumbuhan industri pengolahan mengalami penurunan secara signifikan karena selama tahun 2011 hingga tahun berikutnya, Eropa terkena krisis

keuangan. Hal tersebut tidak berdampak besar pada perekonomian Indonesia dan Provinsi Riau secara khusus, namun neraca perdagangan Indonesia dan Riau masih bergerak walaupun pada tahun 2012 agak melambat (BPS Provinsi Riau, 2012).

Perkembangan laju pertumbuhan yang berfluktuasi berbeda dengan pangsa PDRB sektor industri pengolahan yang terlihat meningkat pada periode yang sama meskipun peningkatan yang terjadi tidak terlalu besar. Pangsa PDRB struktur ekonomi tanpa migas Provinsi Riau pada tahun 2012 didominasi tiga sektor yaitu sektor

pertanian, sektor industri pengolahan dan sektor perdagangan. Tingginya kontribusi sektor industri pengolahan non migas menunjukkan besarnya

sumbangsih sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Riau. Perkembangan pangsa PDRB dapat dilihat pada Gambar 2.



Sumber: BPS Provinsi Riau, 2013

Gambar 2. Perkembangan Pangsa PDRB Provinsi Riau Tanpa Migas Atas Dasar Harga Konstan 2000 Menurut Lapangan Usaha 2008-2012

Industri non migas yang berperan penting dalam perekonomian Provinsi Riau adalah sektor agroindustri. Hal ini terlihat dari besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap perekonomian Provinsi Riau disumbangkan oleh industri bahan kertas dan kertas, industri pengolahan kayu, dan industri pengolahan kelapa sawit yang menghasilkan nilai tambah dominan di tahun 2012 (BPS Provinsi Riau, 2013).

Banyak yang berpendapat bahwa salah satu syarat perlu (*necessary condition*) untuk dapat dicapainya transformasi struktural dari pertanian (industri primer) ke industri manufaktur (industri sekunder) adalah adanya keterkaitan sektor pertanian dan sektor industri yang tangguh. Kaitan yang paling sesuai adalah pengolahan produk-produk pertanian kedalam pengembangan agroindustri. Pengembangan agroindustri merupakan langkah strategis dalam memperkuat struktur perekonomian Indonesia (Kuncoro, 2010). Perkembangan laju pertumbuhan ekonomi dan pangsa PDRB sektor agroindustri memperlihatkan efek

langsung yang ditimbulkan sektor tersebut terhadap perekonomian Provinsi Riau. Oleh karena itu, tujuan dari artikel ini adalah melihat peranan sektor agroindustri terhadap perekonomian Provinsi Riau melalui tinjauan struktur input maupun output.

METODE PENELITIAN

Kerangka Pemikiran

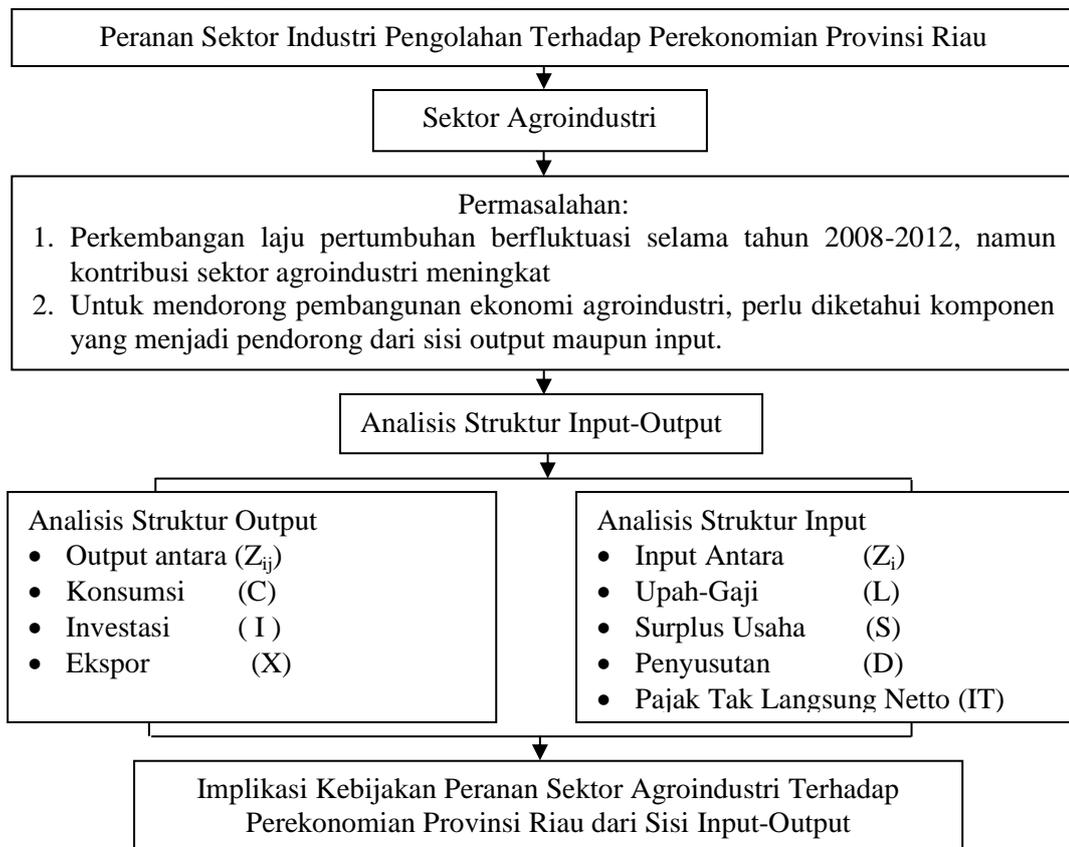
Kemampuan daerah untuk tumbuh sangat ditentukan oleh berbagai faktor ekonomi yang satu sama lain adakalanya juga saling mempengaruhi. Faktor-faktor penentu pertumbuhan ekonomi daerah tersebut perlu diketahui secara rinci berikut sifat-sifatnya. Disamping itu, perlu pula diteliti seberapa besar pengaruh dari masing-masing faktor tersebut dalam menentukan pertumbuhan ekonomi daerah. Pemikiran tentang pertumbuhan ekonomi wilayah ini sudah dimulai sejak tahun lima puluhan. Tujuan utama analisa ini adalah untuk membahas secara rinci faktor-faktor yang menentukan pertumbuhan ekonomi suatu wilayah. Hal ini timbul karena dalam

kenyataannya laju pertumbuhan ekonomi wilayah sangat bervariasi ada yang sangat tinggi dan ada pula yang rendah (Sjafrizal, 2008).

Selama tahun 2008-2012, sektor industri pengolahan merupakan sektor ketiga sebagai penyumbang PDRB terbesar terutama disumbangkan oleh industri non migas. Laju pertumbuhan ekonomi sektor industri pengolahan selama tahun 2008-2012 mengalami fluktuasi Pangsa PDRB sektor industri pengolahan pada PDRB Provinsi Riau selama periode lima tahun meningkat meskipun tidak terlalu besar.

Industri pengolahan non migas yang berpengaruh terhadap sektor industri pengolahan secara keseluruhan adalah sektor agroindustri. Besarnya kontribusi sektor industri pengolahan terhadap

perekonomian Provinsi Riau disumbangkan oleh industri bahan kertas dan kertas, industri pengolahan kayu, dan industri pengolahan kelapa sawit menghasilkan nilai tambah yang dominan yaitu di tahun 2012 (BPS Provinsi Riau, 2013). Sesuai landasan hukum berupa Peraturan Presiden No. 28 Tahun 2008 dalam Kementerian Perdagangan dan Perindustrian tentang kebijakan industri nasional bahwa industri agro merupakan salah satu industri andalan masa depan. Maka, dalam mendorong pembangunan ekonomi agroindustri di Provinsi Riau perlu diketahui komponen yang menjadi pendorong dari sisi input maupun output sehingga dapat dirumuskan implikasi kebijakan peranan sektor agroindustri dari sisi input dan output.



Gambar 3. Kerangka Pemikiran Studi Peranan Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Provinsi Riau: Analisis Struktur Input-Output

Data dan Sumber Data

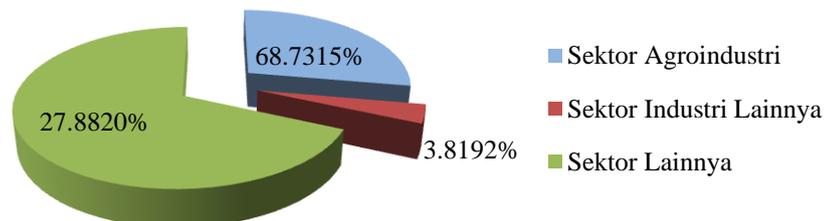
Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder yaitu data tabel input-output Provinsi Riau berdasarkan transaksi harga produsen tahun 2012 dengan klasifikasi 18 x 18 sektor. Tabel input-output Provinsi Riau tahun 2012 merupakan tabel input-output yang dikeluarkan oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah (Bappeda) Provinsi Riau.

Metode Analisis

Metode analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif struktur input-output sektor agroindustri Provinsi Riau melalui tabel input-output Provinsi Riau tahun 2012. Jumlah sektor yang dianalisis sebanyak 18 sektor yang diagregasi dari tabel input-output Provinsi Riau tahun 2012 berdasarkan transaksi harga produsen klasifikasi 112 x 112 sektor.

PERANAN SEKTOR AGROINDUSTRI TERHADAP PEREKONOMIAN PROVINSI RIAU

Pada struktur output akan menjelaskan permintaan akhir guna memenuhi kebutuhan konsumen akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi (pembentukan modal tetap dan perubahan stok), ekspor dan impor serta output antara dan pada struktur input akan menjelaskan upah dan gaji, surplus usaha (sewa, bunga, keuntungan), penyusutan, pajak tak langsung dan subsidi serta input antara. Untuk keseluruhan total output dan input sektor agroindustri di Provinsi Riau dapat dilihat pada Gambar 4.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 4. Kontribusi Total Output dan Input Sektor Agroindustri dan Sektor Lainnya di Provinsi Riau Tahun 2012

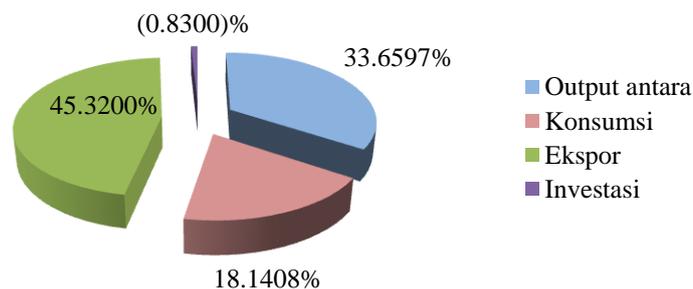
Pada Gambar 4 terlihat bahwa sektor agroindustri memiliki nilai kontribusi total output dan input yang tinggi terhadap perekonomian Provinsi Riau. Kontribusi yang disumbangkan oleh sektor agroindustri baik dari sisi output maupun input sama untuk menjaga keseimbangan sektoral di Provinsi Riau. Oleh karena itu, dengan menelaah besarnya output dan input

yang diciptakan oleh sektor agroindustri, berarti akan diketahui komponen pembentuk output dan input yang berkontribusi besar dalam perekonomian sektor agroindustri dan sektor-sektor mana yang mampu memberikan kontribusi besar dalam komponen pembentukan output dan input terbesar di sektor agroindustri.

Struktur Output Sektor Agroindustri

Struktur output menggambarkan peranan output sektoral dalam perekonomian. Output merupakan nilai dari keseluruhan produk yang dihasilkan oleh sektor-sektor ekonomi dengan menggunakan faktor-faktor produksi yang tersedia disuatu wilayah dalam suatu periode waktu tertentu (umumnya satu tahun), maka dari itu produk yang dihitung sebagai output adalah seluruh produk yang dihasilkan pada periode tersebut, baik produk yang terjual maupun tidak. Besarnya kontribusi sektor agroindustri menandakan nilai produksi (barang dan jasa) yang dihasilkan sektor agroindustri cukup besar bagi perekonomian Provinsi Riau.

Komponen pembentuk output terdiri dari permintaan akhir yang merupakan permintaan atas barang dan jasa guna memenuhi kebutuhan konsumen akhir yang terdiri dari pengeluaran konsumsi rumahtangga, pengeluaran konsumsi pemerintah dan investasi (pembentukan modal tetap dan perubahan stok) dan ekspor neto (ekspor dikurangi impor). Pada struktur output terdapat komponen penyediaan impor yang digunakan untuk memenuhi permintaan antara oleh sektor-sektor produksi yang dilanjutkan untuk memenuhi permintaan akhir oleh konsumen akhir. Namun, impor bukanlah komponen pembentuk output. Pada Gambar 5 diperlihatkan komponen-komponen yang mendukung pembentukan output sektor agroindustri.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 5. Komponen Pembentuk Output Sektor Agroindustri Terhadap perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

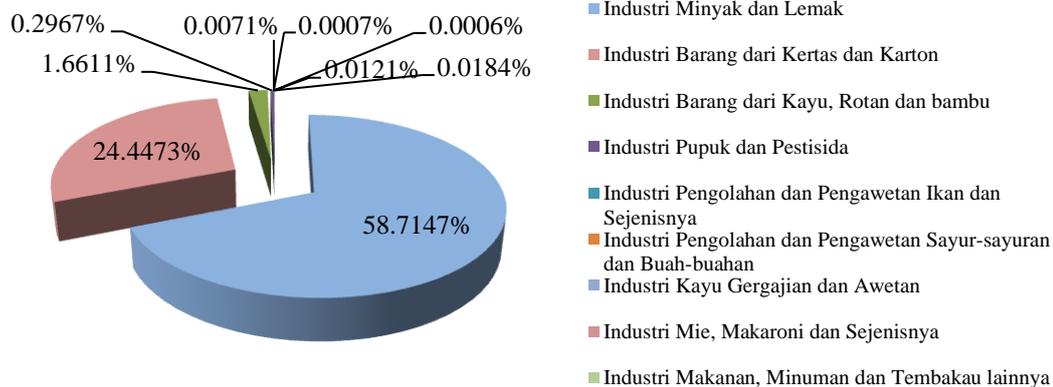
Pada gambar 5 tampak bahwa ekspor berperan sebagai komponen pembentuk output terbesar di sektor agroindustri, kemudian diikuti permintaan antara dan konsumsi dari total output sektor agroindustri. Menurut BPS Indonesia (2008), Ekspor dalam tabel input-output adalah transaksi-transaksi ekonomi yang dilakukan oleh penduduk suatu negara/region dengan pihak luar negeri/region lain. Transaksi ekonomi meliputi transaksi barang, jasa

pengangkutan, jasa pariwisata, jasa komunikasi dan transaksi komoditi lainnya.

Tingginya kontribusi ekspor sektor agroindustri dibanding impor yang ditandai dengan hasil ekspor netto yang tinggi mengindikasikan bahwa sektor agroindustri mengalami surplus perdagangan dan merupakan sektor yang mampu menghasilkan devisa bagi Provinsi Riau. Untuk memproduksi output yang sesuai harapan pada sektor agroindustri

diperlukan input antara dimana input antara dapat diperoleh dari dalam provinsi, luar provinsi ataupun luar negeri dengan melakukan impor terhadap barang dan jasa tersebut. Namun, ekspor yang lebih tinggi pada sektor agroindustri menunjukkan bahwa pemenuhan kebutuhan seperti input antara dari sektor agroindustri tidak tergantung pada impor dengan kata lain Provinsi Riau mampu memenuhi kebutuhan produksi sektor-sektor perekonomian di dalam provinsi.

Sementara investasi yang bernilai negatif menandakan adanya defisit dimana tidak adanya pembentukan modal tetap disertai terjadinya kekurangan stok. Hal ini juga dapat diartikan bahwa nilai investasi lebih rendah dari pembentukan modal tetap, atau



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 6. Kontribusi Sektor-Sektor Agroindustri Terhadap Total Ekspor Sektor Agroindustri Provinsi Riau Tahun 2012

Berdasarkan Gambar 6 terlihat bahwa sektor industri minyak dan lemak merupakan sektor dengan kontribusi tertinggi terhadap ekspor yang diciptakan sektor agroindustri. Kemudian, sektor selanjutnya yang memiliki kontribusi tinggi pula adalah sektor industri barang dari kertas dan karton. Tingginya kontribusi kedua sektor ini tak lepas dari potensi dari Provinsi Riau sendiri yaitu

kegiatan penambahan barang terhadap sektor-sektor agroindustri tersebut ke dalam perekonomian Provinsi Riau semakin menurun atau dengan kata lain alokasi investasi untuk mengganti stok yang hilang semakin besar.

Sebelumnya telah diketahui komponen pembentuk output tertinggi adalah ekspor. Besarnya sumbangsih ekspor terhadap perekonomian sektor agroindustri tentunya didukung oleh sektor-sektor agroindustri yang terdapat di Provinsi Riau. Namun, terdapat subsektor agroindustri yang memberikan kontribusi terbesar terhadap ekspor sektor agroindustri. Berikut Gambar 6 yang memperlihatkan kontribusi sektor-sektor agroindustri terhadap keseluruhan ekspor yang dilakukan sektor agroindustri.

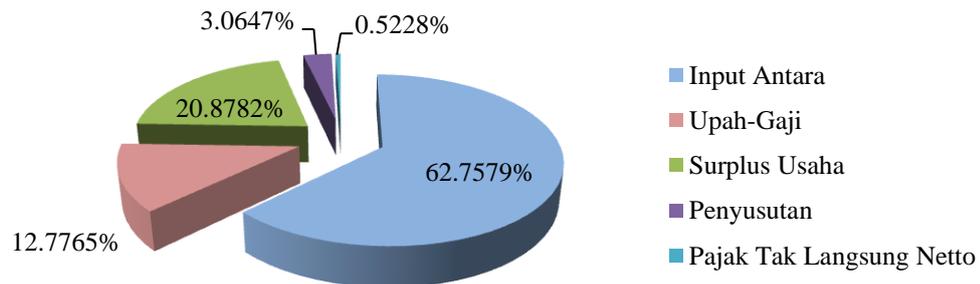
perkebunan, sehingga industri perkebunan mampu menjadi penyokong ekonomi sektor agroindustri bahkan perekonomian Provinsi Riau terlebih untuk industri dengan komoditi unggulan seperti kelapa sawit.

Struktur Input Sektor Agroindustri

Input menunjukkan besarnya biaya yang dikeluarkan dalam proses

produksi. Nilai input total terdiri dari input antara dan input primer atau Nilai Tambah Bruto (NTB). Input antara dapat berupa bahan baku, bahan penolong, jasa perbankan dan sebagainya yang penilaiannya sebagai input antara dan input primer adalah balas jasa terhadap faktor produksi yang mana tercipta karena adanya kegiatan produksi. Faktor produksi antara lain terdiri dari tenaga kerja,

tanah, modal dan kewiraswastaan. NTB ini dirinci menurut upah dan gaji, surplus usaha (sewa, bunga, keuntungan), penyusutan dan pajak tak langsung netto (selisih antara pajak tidak langsung dan subsidi). Pada Gambar 7 berikut terlihat komponen pembentuk input yang menjadi pendorong sektor agroindustri.

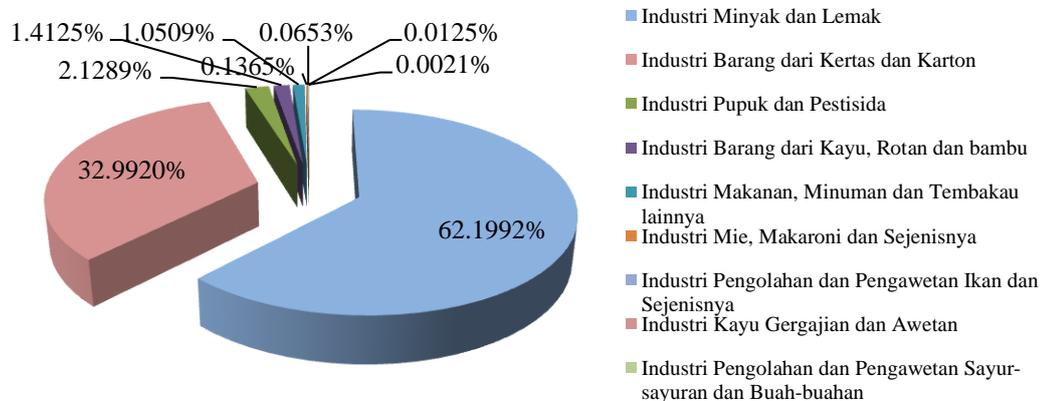


Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 7. Komponen Pembentuk Input Sektor Agroindustri Terhadap Perekonomian Provinsi Riau Tahun 2012

Berdasarkan Gambar 7 diperoleh hasil bahwa faktor pendorong sektor agroindustri dari sisi input adalah input antara (*intermediate* input), surplus usaha dan upah-gaji. Input antara adalah seluruh biaya yang dikeluarkan untuk penyediaan barang dan jasa yang digunakan habis dalam proses produksi dimana komponen dari input antara ini terdiri dari barang

dengan sifat tidak tahan lama (habis dalam sekali pakai atau umur pemakaian kurang dari setahun) dan jasa yang dapat berupa hasil produksi dari dalam maupun luar negeri (impor). Berikut disajikan kontribusi masing-masing sektor agroindustri terhadap surplus usaha sektor agroindustri di Provinsi Riau pada Gambar 8.



Sumber: Bappeda Provinsi Riau, 2012 (diolah)

Gambar 8. Kontribusi Sektor-Sektor Agroindustri Terhadap Total Surplus Usaha Sektor Agroindustri Provinsi Riau Tahun 2012

Pada Gambar 8 tampak bahwa industri minyak dan lemak memberikan kontribusi yang sangat tinggi terhadap surplus usaha di sektor agroindustri. Surplus usaha adalah balas jasa atas kewiraswastaan dan pendapatan atas kepemilikan modal. Surplus usaha terdiri dari keuntungan sebelum dipotong pajak penghasilan, bunga atas modal, sewa tanah dan pendapatan atas hak kepemilikan lainnya (BPS Indonesia, 2008).

Tingginya surplus usaha ini dikarenakan tingginya produksi yang dihasilkan industri minyak dan lemak, dan industri barang dari kertas dan karton. Berdasarkan data Dinas Perkebunan Provinsi Riau (2013), perkembangan luas areal perkebunan kelapa sawit meningkat secara tajam, yakni 966.786 Ha pada tahun 2000 meningkat menjadi 2.258.553 Ha pada tahun 2012. Perluasan areal perkebunan diikuti dengan peningkatan produksi berupa Tandan Buah Segar (TBS). Produksi TBS sebesar 1.792.481 ton pada tahun 2000 meningkat menjadi 7.047.221 ton pada tahun 2012 (Almasdi, 2014). Pada industri barang dari kertas dan karton di Provinsi Riau yang mengalami pertumbuhan 6.14% pada tahun 2012 dengan kapasitas produksi bubur kertas dan kertas mencapai 2-3 juta ton dan 800.000 ton per tahun (BPS Provinsi Riau, 2012).

PENUTUP

Sektor agroindustri memberikan kontribusi yang tinggi terhadap perekonomian Provinsi Riau. Melalui tinjauan struktur output dan input, dari struktur output sektor agroindustri lebih didorong oleh ekspor, output antara dan konsumsi. industri yang mendorong ekspor

untuk sektor agroindustri adalah industri minyak dan lemak, dan industri barang dari kertas dan karton. Kemudian, dilihat dari struktur input, sektor agroindustri lebih didorong oleh input antara, surplus usaha dan upah-gaji. industri yang memberikan kontribusi besar terhadap surplus usaha sektor agroindustri adalah industri minyak dan lemak, dan industri barang dari kertas dan karton.

Untuk mendorong pertumbuhan ekonomi sektor agroindustri, perlu adanya kebijakan dalam mendorong ekspor. Adapun upaya untuk mendorong ekspor adalah diperlukan komitmen dan dukungan dari seluruh pihak yang terlibat, baik dari pemerintah maupun swasta dengan melakukan pengembangan komoditi-komoditi agroindustri berbasis ekspor sehingga diperlukan pengembangan industri hilir sesuai dengan penetapan klaster industri Indonesia dimana Provinsi Riau merupakan salah satu daerah yang intensif dilakukan pengembangan industri terutama industri perkebunan. Pengembangan industri hilir ini ditujukan untuk usaha pengembangan ekspor nilai tambah sehingga devisa yang diciptakan oleh sektor agroindustri juga meningkat. Hal ini juga dapat dimanfaatkan dalam menghadapi *Free Trade Area* pada tahun 2015 untuk dapat mengeksport hasil agroindustri dalam bentuk produk hilir tinggi. Kemudian, dapat dilakukan upaya dalam meningkatkan investasi langsung yang sangat perlu didorong oleh akumulasi modal yang berasal dari surplus usaha.

DAFTAR PUSTAKA

Badan Pusat Statistik Indonesia. 2008. Teknik Penyusunan Tabel

- Input-Output. Badan Pusat Statistik. Jakarta
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2013. PDRB Provinsi Riau Menurut Lapangan Usaha 2008-2012. Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Riau. 2012. Pertumbuhan Produksi Industri Manufaktur. Badan Pusat Statistik. Pekanbaru.
- Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Provinsi Riau. 2012. Tabel Input-output Provinsi Riau Atas Dasar Harga Produsen. Badan Perencanaan Pembangunan Daerah. Pekanbaru.
- Dinas Perkebunan Provinsi Riau. 2014. Luas Areal dan Produksi Perkebunan di Provinsi Riau Tahun 2011 dan 2012. www.riau.go.id. Diakses pada tanggal 2 Desember 2014.
- Kementerian Perdagangan dan Perindustrian Indonesia. Peraturan Presiden Republik Indonesia Nomor 28 Tahun 2008 Tentang Kebijakan Industri Nasional. Kementerian Perdagangan dan Perindustrian. Jakarta.
- Kuncoro, M. 2010. Masalah, Kebijakan, dan Politik Ekonomika Pembangunan. Erlangga. Jakarta.
- Sjafrizal. 2008. Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi. Baduose Media, Cetakan Pertama. Padang.
- Sukirno, S. 2011. Makroekonomi: Teori Pengantar. PT. Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Syahza, A. 2014. Potensi Pengembangan Industri Kelapa Sawit. www.almasdi.staff.unri.ac.id. Diakses pada tanggal 27 Desember 2014.

